

# Analisis Faktor Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pasca Persalinan DI Wilayah Puskesmas Rawalo

Septiana Tunjung Sari<sup>1\*</sup>, Purwati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

\*Corresponding author E-mail: nafalinrabbani@gmail.com.ac.id

**Article History: Received: July 24, 2023; Accepted: Oktober 24, 2023**

## ABSTRACT

The high population growth in developing countries and the high birth rate in Indonesia are currently important problems that require extra attention in their management to achieve birth control. According to the Head of BKKN Hasto, there is Postpartum Family Planning Data in 2022 which is still very low at 15.8% so that there are still 85% of mothers who have not used Postpartum Family Planning. Success Rate Postpartum IUD is a contraceptive method that is safe to use for almost all women with an effectiveness rate of 99.94%, Postpartum IUD installation is done immediately after giving birth in less than 48 hours. Based on this, this study aims to explore the use of postpartum IUD contraception in the Rawalo Health Center area. A comparative study was carried out using documentation of delivery registers at the Rawalo Health Center for 8 postnatal IUD acceptors in the Rawalo Health Center area using a purposive sampling technique with a phenomenological approach. The results showed that the characteristics of the primary informants were 8 acceptors aged 20-35 (75%), while those aged > 35 years (25%). The informants of this research are acceptors. This research was conducted in-depth interviews and observations. The results of this study prove that the factor analysis for choosing a postpartum IUD contraceptive device in the Rawalo Health Center area is the reason acceptors choose a postpartum IUD contraceptive device, husband/family support after using a postpartum IUD, KIE that is not carried out optimally and access to health services that have been quite good and for a fairly close distance of about 10 minutes.

**Keywords :** *Postpartum IUD, Family/husband support, IEC, Access to health services.*

## ABSTRAK

Tingginya Pertumbuhan Penduduk di negara-negara berkembang serta tingginya angka kelahiran di Indonesia saat ini merupakan masalah penting yang memerlukan perhatian ekstra dalam pengelolaannya untuk mencapai pengendalian kelahiran. Menurut Kepala BKKN Hasto, terdapat Data KB Pasca Persalinan pada tahun 2022 masih sangat rendah 15,8% sehingga masih ada 85% ibu bersalin belum menggunakan KB pasca persalinan. Tingkat Keberhasilan IUD Pasca Persalinan adalah metode kontrasepsi yang aman digunakan untuk hampir semua perempuan dengan tingkat efektifitas 99,94%, pemasangan IUD pasca persalinan dilakukan segera setelah melahirkan kurang dari 48 jam. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan di Wilayah Puskesmas Rawalo. Metode penelitian menggunakan kualitatif, Studi Komparatif telah dilakukan dengan menggunakan buku dokumentasi register persalinan di Puskesmas Rawalo sebanyak 8 akseptor pengguna IUD pasca persalinan di Wilayah Puskesmas Rawalo dengan teknik purposive sampling dengan pendekatan fenomenologi. Hasil Penelitian menunjukkan karakteristik informan primer 8 akseptor usia tahun 20-35 (75%), sedangkan usia > 35 tahun (25%). Informan penelitian ini adalah akseptor. Penelitian ini dilakukan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa analisis faktor pemilihan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan di Wilayah Puskesmas Rawalo yaitu alasan akseptor memilih alat kontrasepsi IUD pasca persalinan, dukungan suami/keluarga yang mendukung setelah menggunakan IUD pasca persalinan, KIE yang tidak dilakukan secara optimal dan akses pelayanan kesehatan yang sudah cukup baik dan untuk jarak tempuh cukup dekat sekitar 10 menit.

**Kata Kunci :** *IUD pasca persalinan, Dukungan Keluarga/Suami, KIE, Akses Pelayanan Kesehatan*

## 1. PENDAHULUAN

Tingginya Pertumbuhan Penduduk di negara-negara berkembang serta tingginya angka kelahiran di Indonesia saat ini merupakan masalah penting yang memerlukan perhatian ekstra dalam pengelolaannya untuk mencapai pengendalian kelahiran. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk, maka dilakukan penanganan dengan program Keluarga Berencana secara komprehensif dan fundamental untuk peningkatan kepedulian serta peran masyarakat melalui pembatasan usia perkawinan, jarak kelahiran, pembinaan keluarga, serta peningkatan kesejahteraan untuk Indonesia yang sehat dan sejatera (BKKBN RI, 2020).

Keluarga Berencana (KB) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan jumlah penduduk. Tujuan dari program keluarga berencana adalah untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang sukses. Menurut Budiono (2017) sebagaimana di ikuti dalam Susanti & Sari, layanan utama yang diberikan oleh program KB adalah konseling dan akses ke berbagai metode kontrasepsi (2020). Pengendalian kehamilan dengan menggunakan alat atau prosedur dengan tujuan untuk menghindari kehamilan disebut dengan kontrasepsi. Menurut (Rahayu & Wijayanti, 2022), Metode Amenore Laktasi (MAL), Metode Keluarga Berencana alami (KBA), Interrupted Intercourse, Barrier Method, Pil Kontrasepsi, Suntik Kontrasepsi, Intra Uterine Device (IUD) Intra Uterine Device, Alat Kontrasepsi dibawah kulit (AKBK), dan Kontrasepsi tetap adalah beberapa metode yang saat ini tersedia di Indoensia untuk menunda kehamilan.

Keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB) telah diakui secara global dan bahkan menjadi model program KB di negara negara berkembang dan hal ini telah mengantar Indonesia sebagai pusat di bidang kependudukan KB dan kesehatan reproduksi (Sitorus & Siahaan, 2018). Program Kependudukan untuk mencapai sasaran strategis BKKBN tahun 2015-2019 dan mendukung agenda prioritas kelima pengetahuan dan pemakaian alat KB yang menunjukkan 10 % wanita menikah mengetahui semua alat KB dan 5 % pria menikah yang mengetahui KB (Rotinsulu et al., 2021).

Berdasarkan SDKI 2020 *unmeed need* KB total sebesar 12,1 % dan belum memenuhi target *unmet need* KB dalam RPJMN 2015- 2019 sebesar 9,91% (BKKBN,

2022). Berdasarkan data Kementerian RI pada tahun 2021, Jumlah peserta KB secara nasional pemilihan dalam pemakaian alat kontrasepsi terbanyak dipakai diantaranya alat kontrasepsi suntik 59,9 %, pil 15,8 %, implant 10,0 %, IUD 8,0 %, metode kontrasepsi wanita (MOW) 4,2 %, kondom 1,8 %, dan metode operasi pria (MOP) 0,2 % (Indrayani, 2020). Program KB di Indonesia lebihdiarahkan pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (NonMKJP)(Kemenkes RI., 2021).

Menurut Kepala BKKBN Hasto, terdapat Data KB Pasca Persalinan pada tahun 2022 masih sangat rendah 15,8% sehingga masih ada 85% ibu bersalin belum menggunakan KB Pasca Persalinan. Tingkat Keberhasilan IUD Pasca Persalinan adalah metode kontrasepsi yang aman digunakan untuk hampir semua perempuan dengan tingkat efektifitas 99,94%, pemasangan IUD Pasca Persalinan dilakukan segera setelah melahirkan kurang dari 48 jam.

Tingkat Kegagalan KB Pasca Persalinan selama tahun 2019, BKKBN mencatat jumlah 3.287 kegagalan pada KB, jumlah terbesar terjadi pada metode kontrasepsi IUD pasca persalinan dengan 1.513 (46,03%) kejadian kegagalan (BKKBN, 2019). Kegagalan pada IUD Pasca Persalinan pervagina atau ekspulsi berkaitan dengan metode yang digunakan oleh petugas kesehatan disesuaikan dengan kondisi fundus uteri sesaat setelah melahirkan. Fundus uteri tepat berada dibawah umbilikus setelahmelahirkan plasenta. Dengan kondisi fundus uteri yang seperti itu, diperlukan metode dan inserter yang tepat agar IUD benar benar tepat terfikasi difundus uteri (Jayanti et al., 2019).

Namun hingga saat ini masih terdapat kendala yang muncul seiring berjalannya program. Salah satu kendala tersebut adalah banyaknya pasangan usia subur (PUS) belum menjadi akseptor KB IUD, dengan alasan takut cara pemasanganIUD, takut nyeri,dan takut lepas (Surinati et al., 2013). Kurangnya minat ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD diduga di pengaruhi adanya kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan, umur, paritas, ekonomi, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya informasi dari tenaga kesehatan (Dalimawaty, 2021).

Pemakaian alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan akan berhasil apabila ada dukungan dari suami, dan keluarga, dalam penggunaan alat kontrasepsi suami mendukung istri dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi dan memberikan kebebasan pada istri untuk menggunakan kontrasepsi tersebut hasil penelitian menurut (Adkhana Sari et al., 2022). Setiap akseptor menggunakan kontrasepsi mempertahankan berbagai pertimbangan berbagai hal. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yaitu berupa pengetahuan, pendidikan, umur,

perkerjaan, paritas, dan ekonomi. Faktor eksternal yaitu dukungan suami, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, ekonomi budaya dan sosial (Novita et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Rawalopada tahun 2022. Didapatkan data akseptor KB IUD Pasca Persalinan menduduki peringkat ke 1 dengan hasil 69,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan di Puskesmas Rawalo, menyadari bahwa pentingnya penggunaan alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan. Diketahui bahwa jumlah pengguna IUD Pasca Persalinan kurang dari 48 jam cukup tinggi dibandingkan dengan kontrasepsi bentuk lain, karenadi Puskesmas Rawalo terdapat akseptor yang sudah menggunakan jenis alat kontrasepsi yang lain. Namun, efektivitas IUD lebih meningkat karena fakta bahwa digunakan waktu yang lebih lama dengan efek samping yang lebih rendah.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan studi pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas berdasarkan kriteria puskesmas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan cukup tinggi, yaitu Puskesmas Rawalo dengan angka 69,1%. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023. Sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, analisis dokumen, dan observasi lapangan, sedangkan teknis penentuan sampel dipilih secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan 2 jenis informan yaitu informan utama & informan pendukung. Selain peneliti sebagai instrumen utama juga menggunakan instrumen pendukung untuk mempermudah pengumpulan data seperti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, serta voice recorder.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer merupakan sumber informasi utama yang terkait dengan penelitian. Sedangkan informan sekunder hanya bersifat sebagai sumber informasi tambahan sekaligus sebagai metode triangulasi data dari informan primer. Informan primer dalam penelitian ini yaitu akseptor IUD pasca persalinan sedangkan informan sekunder

dari penelitian ini adalah suami, keluarga atau bidan koordinator KB dan Bidan Koordinator Puskesmas Rawalo.

#### 1. Informan Primer

Penelitian ini dilakukan dengan *indept interview* pada 8 akseptor yang sudah terpasang IUD Pasca Persalinan. Penelitian ini didasari dengan hasil data di Wilayah Puskesmas Rawalo dengan menggunakan kode IP1 (Informan Primer 1) dan seterusnya.

Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Informan Primer

No	Nama	Alamat	Informan	Kode	Usia	Paritas	Pendidikan
1.	Ny. H	Banjarparakan	Primer	IP1	30 tahun	Multigravida	S1
2.	Ny. M	Rawalo	Primer	IP2	22 tahun	Primigravida	SMA
3.	Ny. D	Losari	Primer	IP3	24 tahun	Multigravida	SMP
4.	Ny. S	Tipar	Primer	IP4	37 tahun	Multigravida	SMP
5.	Ny. E	Sidahmulih	Primer	IP5	39 tahun	Multigravids	SMA
6.	Ny.E	Tambaknegara	Primer	IP6	29 tahun	Multigravida	SMA
7.	Ny.M	Tipar	Primer	IP7	35 tahun	Multigravida	SMP
8.	Ny.F	Tipar	Primer	IP8	27 tahun	Multigravida	SMA

Berdasarkan Tabel 4.1 karakteristik informan primer berdasarkan usia 20-35 tahun (75%), dan berdasarkan usia > 35 tahun (25%). Berdasarkan pendidikan usia sebagian besar SMP-SMA (87,5 %).

#### 2. Informan Sekunder

Informan sekunder dalam penelitian ini adalah suami/keluarga dan Bidan koordinator KB dengan jumlah keseluruhan 6 orang.

Berdasarkan Tabel 4.2 Karakteristik informan sekunder, berdasarkan usia sebagian besar pada usia  $\geq 35$  (100%), dan berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SD-SMP (66,6%).

Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Informan Sekunder

No	Nama	Hubungan	Alamat	Informan	Kode	Usia	Pendidikan
1.	Ny. R	Keluarga IPS1	Banjarparakan	Sekunder	IS1	68 Tahun	SMP
2.	Tn. S	Suami IPS5	Sidahmulih	Sekunder	IS5	42 tahun	SD
3.	Tn. R	Suami IPS6	Tambaknegara	Sekunder	IS6	34 tahun	SMP
4.	Tn.A	Keluarga IPS8	Tipar	Sekunder	IS8	60 tahun	SD
5.	Ny.S	Bidan IPS 9	Tambaknegara	Sekunder	IS9	55 tahun	D3
6.	Ny.H	Kepala Puskesmas IP10	Pegalongan/Patikraja	Sekunder	IS10	54 tahun	S2

Total partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak 6 orang informan sekunder, 1 Informan primer ini merupakan ibu yang belum pernah menggunakan kontrasepsi, faktor pemilihan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan diambil 1-3 bulan lalu, yang diambil di Wilayah Puskesmas Rawalo. Sedangkan untuk 6 informan sekunder ini merupakan suami atau keluarga dari informan primer, 1 Koordinator bidan KB dan 1 Kepala Puskesmas yang semua telah memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan.

### Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan review jurnal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu. Berikut tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Keaslian Penelitian

No	Judul	Desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
----	-------	--------	-------	-----------	-----------

	Penelitian	Penelitian	Penelitian		
1.	Faktor faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD (Nur., 2019)	Metode survey analitik dengan rancangan Cross Sectional.	Pengetahuan tidak berpengaruh terhadap minat ibu sedangkan faktor dukungan suami sangat berpengaruh terhadap minat ibu.	Variabel terikat pemilihan alat kontrasepsi IUD Variabel bebas Faktor faktor yang berhubungan dengan minat	Terdapat Perbedaan Waktu, tempat penelitian, dan tahun dan jumlah sampel , metode penelitian menggunakan survei analitik dengan rancangan cross sectional, sampel yang digunakan Purposive Sampling
2.	Hubungan pengetahuan dan dukungn suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada pasangan usia subur ( PUS ) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota	Desain diambil dengan teknik simple random sampling.	Tingkat pengetahuan ibu PUS mengenai kontrasepsi AKDR terbanyak adalah tingkat pengetahuan, menggunakan AKDR sangat didukung suami.	Variabel terikat pemilihan alat kontrasepsi Variabel bebas Hubungan pengetahuan dan dukungan suami	Terdapat perbedaan waktu, tempat, penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, sampel yang digunakan

	Semarang (Mularsih., 2018)				simple random sampling
3.	Faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB didesa Pulo Ara kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen (Andria, 2017)	Desain metode analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pemakaian IUD dikaitkan beberapa faktor seperti motivasi suami, orangterdekat atau sosial budaya setempat, tingkat pendidikan serta usia ikut mempengaruhi responden.	Variabel terikat Penggunaan alat kontrasepsi, variabel bebas faktor faktor yang mempengaruhi i rendahnya	Terdapat perbedaan tempat dan tahun. Metode penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional,teknik k teknik sample random sampling
4.	Faktor Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Puskesmas Melati Perbaungan	Jenis Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei analitik.	Umur, jumlah anak, hubungan sarana dan prasarana akseptor KB tidak berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD Sedangkan faktor dukungan	Variabel Terikat faktor faktor berhubungan Variabel bebas Penggunaan alat kontrasepsi IUD.	Terdapat perbedaan waktu tempat penelitian dan tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian bersifat survei

	Kabupaten Serdang Berbagai (Sari Oktiana, 2022)		pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suamisanga berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD.		analitik, sampel yang digunakan teknik random sampling.
5.	Faktor faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur (Triyanto & Indriani, 2018).	Jenis penelitian non reaktif atau unobstrusive.	Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Jenis IUD pada wani-ta usia subur di Provinsi Jawa Timur yaitu berumur 30 keatas dengan latar belakang SD sedangkan Faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP di Provinsi Jawa Timur antara lain berumur lebih dari 30 tahun yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mayoritas	Variabel Terikat faktor faktor yang mempengaruhi Variabel bebas penggunaan Jenis Metode MKJP	Terdapat perbedaan waktu tempat penelitian dan tahun. Penelitian ini menggunakan Metode non reaktif atau unobstrusive, teknik menggunakan data sekunder

			bertempat tinggal di daerah perkotaan dan memiliki pekerjaan.		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 4 tema yaitu:

**Akseptor memilih alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan dengan alasan terpaksa**

Program KB menjelaskan bahwa perempuan dapat menentukan kualitas keluarga, program yang sudah dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan status kesehatan ibu terutama untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, menjarangkan kehamilan, menurunkan resiko kematian bayi serta untuk menyelamatkan kehidupan perempuan. Hal ini didukung oleh Kebijakan Pemerintah yang ikut berperan dalam penggunaan alat kontrasepsi pada ibu. Penelitian Muflihah (2018) menyebutkan bahwa 50% penggunaan IUD Pasca Persalinan menggunakannya karena hal tersebut merupakan satu paket dari persalinannya. Data AKI dan AKB menunjukkan angka yang cukup tinggi dan pembiayaan menjadi salah satu faktor yang harus ditanggung ibu bersalin, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan jaminan pelayanan penggunaan alat kontrasepsi pada peserta BPJS. Kebijakan tersebut tertuang dalam peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial Kesehatan Nomor 7 tahun 2018 Penyelenggaraan Administrasi Klaim Fasilitas Kesehatan Dalam Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan. Kebijakan tersebut berdampak pada alasan penggunaan IUD pasca persalinan hasil penelitian ini menunjukkan akseptor IUD pasca persalinan karena mempunyai alasan sendiri yaitu terpaksa menggunakan IUD pasca persalinan, karena kewajiban dari puskesmas untuk menggunakan IUD pasca persalinan, yang melekat pada peraturan penggunaan BPJS.

Pemilihan kontrasepsi atas dasar terpaksa cenderung menyebabkan ketidaknyamanan pemakaian alat kontrasepsi IUD pasca persalinan tersebut. Hal ini yang menyebabkan semakin tingginya kejadian *unmeet need* pada akseptor. Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2023 di Kabupaten Banyumas angka *unmeet need* di Rawalo (43,08 %). Tingginya *unmeet need* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya

pengetahuan KB, kurangnya dukungan suami, takut efek samping, dan budaya yang masih dipegang teguh oleh pasangan usia subur. Efek samping dari metode kontrasepsi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan akseptor mengalami *drop-out* dari KB yang digunakan (Ulfa, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Kusika, 2020) menunjukkan bahwa kejadian *unmeet need* KB lebih besar pada PUS dengan pengetahuan kurang sebesar 68,4% dibandingkan pada PUS dengan pengetahuan baik sebesar 43,07% pada bulan Januari-Mei. Sejalan dengan penelitian Putro dan Listiningtys (2017) mengemukakan bahwa tingkat kejadian *unmeet need* antara didesa dan diwilayah perkotaan tidak memiliki perbedaan yang bermakna dan jumlah wanita yang mengalami *unmeet need* lebih banyak diperkotaan dengan karakteristik jumlah anak lebih dari 2 dan sebelumnya sudah pernah menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini menjadi dasar bahwa PUS dengan riwayat penggunaan KB pasca persalinan sebelumnya baik pengalaman yang positif maupun yang negative akan berpengaruh terhadap pengguna KB selanjutnya.

#### **Ada dukungan Suami/Keluarga terhadap pemakaian alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan.**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan, mengatakan bahwa mendukung setelah akseptor sudah menggunakan IUD pasca persalinan. Hasil penelitian Kanakuze tahun 2020 di Rwanda dan Ethiopia Utara menyatakan bahwa dukungan pasangan atau suami mempengaruhi penerimaan istri dalam penggunaan IUD pasca persalinan dan kontrasepsi modern secara umumnya serta akseptor yang menerima persetujuan dari suami lebih cenderung menggunakan IUD pasca persalinan dibandingkan dengan akseptor yang tidak mendapatkan dukungan dari suaminya (Kanakuze et al., 2020). Hasil Penelitian (Muslihatun et al., 2021) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily Qamariah di Puskesmas Jetis Jogjakarta pada tahun 2017, didapatkan dari 26 yang menggunakan kontrasepsi IUD pasca persalinan karena tidak mendapat dukungan dari suami (Muslihatun et al., 2021).

Dukungan suami/ keluarga pada saat akseptor ingin menggunakan alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan dapat berpengaruh kondisi akseptor. Suami/Keluarga partisipan juga menyampaikan dorongan atau bentuk dukungan yang diberikan oleh suami berupa dukungan moril dan material dalam hal mewujudkan suatu rencana yang dalam hal ini adalah pemilihan kontrasepsi, dukungan suami membuat keluarga mampu melaksanakan

fungsinya, karena anggota keluarga memang seharusnya saling memberi dan saling memperhatikan keadaan dan kebutuhan istri. Dukungan keluarga dapat memberikan dampak yang baik dan menumbuhkan kekuatan pada partisipan.

Dukungan suami dan keluarga merupakan suatu sikap, tindakan dan sebuah penerimaan keluarga terhadap salah satu anggota keluarganya yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Irmawati, 2017) banyaknya dukungan yang diperoleh individu dari lingkungan yang adadi sekitarnya, maka banyak sekali untuk diketahui berapa banyak sumber dukungan pada keluarga yang efektif untuk individu yang memerlukannya. Menurut sarason dalam (Setiawan & Irmawati, 2017) dukungan keluarga khususnya pada akseptor yaitu adanya keberadaan suami, ketersediaan keluarga, serta kepedulian dari orang yang dapat diandalkan, menyayangi dan menghargai.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa dukungan suami/keluarga yaitu hal yang paling berpengaruh terhadap penggunaan IUD Pasca Persalinan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Septiasari (2018) diBali menunjukkan bahwa pengaruh dukungan suami dalam penggunaan IUD Pasca Persalinan mencapai 73%. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Park (2018) bahwa proses pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi juga dipengaruhi oleh personal, nilai nilai keluarga, sistem dukungan, dan keefektifan control kehamilan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah pada tahun 2018, mengemukakan bahwa dukungan suami mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan dikarenakan menghemat biaya pengeluaran setiap bulan dan jumlah anak yang sudah cukup banyak sesuai dengan program pemerintah bahwa dengan adanya 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat) merupakan salah satu faktor yang memicu adanya komplikasi dalam kehamilan.

#### **KIE alat kontrasepsi IUD Pasca persalinan tidak dilakukan secara optimal**

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap 8 informan, akseptor mendapatkan informasi alat kontrasepsi dari internet maupun media elektronik lainnya. Menurut asumsi peneliti informasi sangat berpengaruh terhadap KIE yang diberikan oleh petugas kesehatan secara jelas, lengkap dan benar agar dapat menentukan pilihannya dengan tepat

(Kemenkes RI, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2020) menunjukkan bahwa KIE/konseling sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan minat menjadi akseptor KB IUD pasca persalinan di Ungaran Kecamatan Barat (Wahyuni, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan Kostania (2020) yang menunjukkan bahwa kurangnya KIE yang diberikan oleh petugas kesehatan, menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling yang menggunakan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan, pemberian informasi yang baik dan benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Didukung dengan hasil penelitian oleh Yusraini (2019) yang menunjukkan bahwa 75,3% responden memilih alat kontrasepsi jangka panjang setelah diadakan konseling sehingga pemberian konseling oleh petugas kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan akseptor tentang pemilihan alat kontrasepsi (Gobel, 2019).

Pemilihan kontrasepsi seharusnya berdasarkan beberapa faktor diantaranya tingkat kenyamanan dalam penggunaan kontrasepsi dan rasa aman terhadap alat kontrasepsi (BKKBN, 2020). Faktor pemilihan alat kontrasepsi IUD Pasca Persalinan yang diberikan dari petugas kesehatan sangat mempengaruhi terhadap akseptor yang sudah menggunakan IUD Pasca Persalinan, sehingga KIE merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Pemberian KIE oleh petugas kesehatan, dapat membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi sesuai dengan pilihannya. Pemberian informasi dan konseling oleh petugas kesehatan tentang kontrasepsi IUD pasca persalinan dilakukan saat pemeriksaan kehamilan atau dilaksanakan terpadu dalam P4K melalui program persalinan serta penyampaian informasi pada kelas ibu hamil.

KIE KB yang diberikan dalam pelayanan bimbingan untuk membantu ibu hamil saat memilih serta memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan sesuai keputusan yang diambilnya, sehingga akan terbentuk hubungan dan kepercayaan antara petugas dan klien, namun kenyataannya KIE yang sering diabaikan dan tidak dilaksanakan semestinya, karena petugas sendiri tidak memahami pentingnya KIE KB bagi ibu hamil dan mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan konseling KB.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, menjelaskan bahwa pada saat di trimester terakhir tidak dilakukan konseling terlebih dahulu oleh petugas kesehatan, yang

mengakibatkan akseptor tidak suka rela menggunakan IUD Pasca persalinan, Prosedur KIE sebelum pemasangan tidak dilakukan terlebih dahulu, Tidak ada kesepakatan antara suami istri ingin menggunakan IUD Pasca Persalinan. Pemberian konseling akan efektif jika petugas kesehatan memanfaatkan untuk memberikan penyuluhan termasuk menggunakan lembar balik, namun masih jarang digunakan oleh bidan dengan alasan repot dan tidak sempat karena membutuhkan waktu yang lama dalam penggunaannya (BKKBN, 2021, Kemenkes, 2019).

Salah satu wewenang bidan dalam pelayanan kebidanan adalah memberi keluarga berencana, sehingga berpengaruh dalam keberhasilan pelayanan, oleh karena itu faktor yang sangat menentukan dalam pelayanan tersebut adalah tenaga kesehatan yang berkompeten. Pelayanan KB Pasca Persalinan, sebelum mendapatkan pelayanan kontrasepsi, klien dan pasangannya harus mendapat informasi dari petugas kesehatan secara lengkap, jelas, dan benar agar dapat menentukan pilihannya dengan tepat (Kemenkes RI, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari, dkk (2021) bahwa Penelitian menunjukkan KIE berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan minat menjadi akseptor KB IUD Pasca Persalinan. Menurut Asumsi peneliti informasi sangat berpengaruh terhadap sikap ibu dalam memilih kontrasepsi. Ketika seorang ibu mendapat informasi mengenai jenis KB Pasca Persalinan ibu tersebut akan mengetahui apa itu KB Pasca Persalinan dan manfaat yang diperoleh oleh ibu dan keluarga. Ketika ibu tersebut mengetahui KB Pasca Persalinan akan mengambil sikap yang baik, sehingga ibu tersebut mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi jika dibutuhkan (Wahyuni, 2019).

#### **Akses Pelayanan Kesehatan Terjangkau**

Akses pelayanan kesehatan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Akses layanan kesehatan yang dimaksud meliputi jarak ke pelayanan kesehatan cukup dekat, waktu tempuh kurang lebih 10 menit, serta sarana yang digunakan menggunakan kendaraan pribadi dan prasarana transportasi seperti angkutan yang digunakan, selain itu mudahnya pelayanan ber-KB bagi akseptor apabila ingin ber-KB yang siap melayanani ber-KB di PKD atau di bidan desa.

Tindakan atau cara petugas dalam melakukan pelayanan merupakan hal yang sangat mempengaruhi akseptor dalam layanan kesehatan. Adanya perlakuan yang baik dan penuh perhatian menjadi suatu daya tarik tersendiri dalam pelayanan kesehatan. Hal ini menumbuhkan pengaruh psikologis dan motivasi bagi akseptor untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang diberikan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Raodhah, Surahmawati, Nursia, 2021) bahwa Penelitian mengenai jarak pusat layanan KB diketahui rata-rata jarak rumah responden dengan pusat layanan KB kurang dari 2 km dan waktu tempuhnya kurang dari 15 menit, sehingga dapat dikatakan cukup dekat, serta hampir semua responden, menggunakan kendaraan pribadi untuk mengakses pusat layanan KB, selain itu mudahnya pelayanan ber-KB bagi akseptor dikelurahan karena tersedianya petugas kesehatan yang mampu melayani akseptor dalam ber-KB khususnya bidan desa dan posyandu sehingga mereka tidak perlu jauh untuk mendapat layanan dalam ber-KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hakim, 2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pasangan usia subur dalam program KB di Kecamatan Kaumam Kabupaten Ponorogo, yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara jarak dari pusat pelayanan KB terhadap partisipan Pasangan Usia Subur dalam program Keluarga Berencana. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitria, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan KB dengan partisipan suami dalam program Keluarga Berencana.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa para petugas kesehatan telah bersikap baik, sehingga sebagian akseptor memiliki persepsi baik terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan kesehatan. Hal ini dilihat dari hasil jawaban setuju informan dengan sikap komunikatif petugas kesehatan tersebut dan sikap petugas yang sopan, untuk jarak tempuh dari rumah menuju layanan kesehatan ber-KB mudah dijangkau, jalannya halus dan untuk akses pelayanan KB juga dapat diakses di Bidan desa, serta informasi yang didapatkan oleh akseptor mengenai KB yaitu sumber dari internet dan oleh bidan (Irawan & Ainy, 2018).

#### **4. KESIMPULAN**

Pemilihan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan cenderung adanya keterpaksaan dari petugas kesehatan. Adanya Dukungan suami/keluarga setelah menggunakan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan. Tidak ditemukan bidan melakukan edukasi/KIE terkait alat kontrasepsi IUD pasca persalinan pada ibu hamil ditrimester akhir, Akibat kurangnya KIE yang tidak dilakukan secara optimal sehingga terdapat beberapa informan yang kurang nyaman akibat sudah terpasang IUD pasca persalinan. Tindakan atau cara petugas kesehatan dalam melakukan pelayanan terhadap pasien sudah cukup baik, penuh perhatian, dan meliputi jarak cukup dekat, waktu tempuh kurang lebih 10 menit, serta sarana yang digunakan menggunakan kendaraan pribadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adkhana Sari, D. N., Nurdiasti, Y., Kusumasari, V., & Timiyatun, E. (2022). Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Suami Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Kb Di Masa Pandemi Covid-19. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 142. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p04>.
- Andria, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 2(4), 1–3. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jka/article/view/326/284>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2020-2024*.
- BKKBN. (2018). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–108.
- Dalimawaty, K. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 4(4), 519. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/727>.
- Gobel, F. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilih Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di Rstn Boalemo. *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.297>.
- Ibrahim, F., Astuti, E. R., Claudia, J. G., Mohamad, S., & Oliy, N. (2022). *Karakteristik Akseptor Dengan Penggunaan Kb Iud Characteristics of Acceptors With the Use of Iud Contraceptive*. 4, 78–89.
- Indrayani, yuyun W. I. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018 Factors Associated with the Use of IUD Contraceptive in Postpartum Mothers in RSUD Majalengka in Majalengka Regency in*. 8(1), 45–62.

- Irawan, B., & Ainy, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 189–197. <https://doi.org/10.26553/jikm.v9i3.311>.
- Jayanti, R., Soeharti, B. P., & Adespin, D. A. (2019). Keberlangsungan Akseptor Iud Pasca Persalinan Pervaginam Di Rsup Dr. Kariadi. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(3), 1037–1049.
- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kusumaningrum, A., & Azinar, M. (2021). Higeia Journal of Public Health. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238.
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. *Pustaka Ilmu*, 1, viii+104 halaman. [http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku\\_ajar\\_Keluarga\\_Berencana\\_dan\\_Kontrasepsi.pdf](http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku_ajar_Keluarga_Berencana_dan_Kontrasepsi.pdf).
- Mularsih, S., Munawaroh, L., & Elliana, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.144-154>.
- Muslihatun, W. N., Kurniati, A., & Widiyanto, J. (2021). Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Pasca Plasenta Sebagai Kontrasepsi Pasca Melahirkan. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 51–59. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3363>.
- Novita, Y., Qurniasih, N., Fauziah, N. A., & Pratiwi, A. R. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada WUS Di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. *Jurnal Maternitas*, 1(3), 172–181.
- Nur, Y., Sari, I., Abidin, U. W., & Ningsih, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Kampus Universitas Al Asyariah Mandar , Fakultas Kesehatan Masyarakat . D / a . Jl . Budi Utomo Indonesia Family planning movement done to the 23rd in which there shall be welfare then family plannin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.*, 5(1), 47–59.
- Pragita, R., Boham, A., & Rembang, M. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Keluarga Berencana di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 53(9), 1689–1699. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/32016/30402>.
- Putri, N. W. A., & Widiyanti, K. (2022). Hubungan Persepsi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 30–37. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1955>.
- Putri, P. K. D., Hubeis, A. V., & Sarwoprasodjo, S. (2019). Kelembagaan Dan Capaian Program Keluarga Berencana (Kb): Dari Era Sentralisasi Ke Desentralisasi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i1.335>.

- Rahayu, R., & Wijayanti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD dalam Tinjauan Literature Review Tahun 2021. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(2), 1675–1687. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2703>.
- Rotinsulu, F. G. F., Wagey, F. W., & Tendean, H. M. M. (2021). Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Indonesia. *E-CliniC*, 9(1), 243–249. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32478>.
- Sari Oktiana, Diah, S., Efendi, H., & Silaban Sartika Dewi silaban. (2022). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterin Device ( IUD ) Oleh Akseptor KB di Desa Kurup Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. *Ilmu Kesehatan UMC*, 11(1), 25–33.
- Sitorus, F. M., & Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.505>.
- Surapaty, S. C. (2015). Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. *Bkkbn*, 1–43.
- Surinati, I. D. A. K., Mayuni, I. G. A. O., & Paramartha, K. A. (2013). Gambaran Faktor Dominan Penyebab Rendahnya Akseptor IUD Pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Jurnal Gema Keperawatan Poltekkes Denpasar*, 7(2), 130–133.
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 244–255. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.244-255>
- Ulfa, M. (2019). Faktor Penyebab Unmet Need Kb Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Labuhan Ratu 2018. *Penelitian Geografi*, 6 No 8, 1–13.
- Wahyuni. (2019). Analisis Ketercapaian KB Pasca Salin Intra Uterine Device (IUD). *Menara Ilmu*, 13(4), 158–162. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1320>